



Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya bagi Pentakostalisme di Indonesia

Hasudungan Sidabutar¹

hasudungan090584@gmail.com

Purim Marbun²

marbunpurim@gmail.com

Abstract

Hermeneutical epistemology is an important subject in understanding the Bible. This article aims to show the epistemological basis of hermeneutics to help Pentecostals interpret the Bible. The writer uses literature analysis on hermeneutic and Pentecostal epistemology. The conclusion is that hermeneutic epistemology is a way to research and understand the biblical text in an essential and accountable manner. The main point of Pentecostalism hermeneutics lies in emphasizing supernatural experiences through the Holy Spirit, not on proportional cognitive which causes them to be trapped in practical and pragmatic aspects. Pentecostals need to reconstruct their hermeneutic approach so that there is a balance between experience and knowledge. This will help to be able to distinguish self-projection and place epistemologically between individual experience and collective experience and not be too hasty to build a doctrine on it, and moreover claim to be the most biblical truth. Every teaching that comes from the results of biblical hermeneutics must be justified and not only believed.

Keywords: Epistemology; Hermeneutic; Pentecostal

Abstrak

Epistemologi hermeneutika merupakan pokok penting dalam memahami Alkitab. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan landasan epistemologi hermeneutika untuk menolong kaum Pentakosta dalam menginterpretasikan Alkitab. Penulis menggunakan analisis kepustakaan tentang epistemologi hermeneutika dan Pentakosta. Kesimpulan yang didapatkan bahwa epistemologi hermeneutika merupakan cara untuk meneliti dan memahami teks Alkitab secara hakiki dan dapat dipertanggungjawabkan. Titik pokok hermeneutika Pentakostalisme terletak pada penekanan pengalaman-pengalaman adikodrati lewat Roh Kudus bukan pada kognitif proporsional yang mengakibatkan mereka terjebak pada aspek praktis dan bersifat pragmatis. Kaum Pentakostalisme perlu untuk merekonstruksi ulang pendekatan hermeneutikanya sehingga ada keseimbangan antara pengalaman dan pengetahuan. Hal ini akan menolong untuk mampu membedakan proyeksi diri dan menempatkan secara epistemologi antara pengalaman individual maupun pengalaman secara kolektif dan tidak terlalu tergesa-gesa membangun doktrin di atasnya, dan apalagi mengklaim sebagai kebenaran yang paling Alkitabiah. Setiap ajaran yang bersumber dari hasil hermeneutika Alkitab, harus dapat dipertanggungjawabkan dan bukan asal diyakini.

¹ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

² STT Bethel Indonesia

Kata-kata kunci: Epistemologi; Hermeneutika; Pentakosta

PENDAHULUAN

Pentakostalisme merupakan fenomena di antara gereja-gereja *mainstream* dalam perjalanan sejarah gereja Indonesia. Pentakosta merupakan suatu pergerakan iman yang menekankan *Xenolalia*.³ Kehadiran Pentakostalisme tidak boleh dipandang sebelah mata, karena aliran Pentakosta cukup memberikan sumbangsih bagi perkembangan kekristenan di Indonesia, baik dari segi pelayanan kerohanian, kemajuan pendidikan, aspek sosial dan sejenisnya. Aliran ini juga memiliki cukup banyak pengikut/umat di Indonesia, sehingga dalam posisi seperti inilah maka Pentakostalisme layak untuk terus digumuli dan dipikirkan. Banyak capaian-capaian kemanusiaan yang sudah mereka torehkan, namun dalam capaian-capaian tersebut, terselip sesuatu yang “menyesakkan” karena kerap kali kaum Pentakostalisme dipandang sebelah mata karena dianggap “serampangan” dalam menafsir dan memahami Alkitab sampai pada fenomena klaim kebenaran yang paling benar atau Alkitabiah. Keserampangan itu menguat dan melahirkan gap di mana di antara kaum Pentakostalisme ada yang “membenturkan” keyakinan Pentakosta dengan budaya sehingga melahirkan sentimen anti adat, anti ulos dan lain sebagainya atas nama puritan. Tudingan lain kadang diperparah dengan kaum rohaniwan aliran ini yang kerap mengaku klaim kebenaran yang paling benar atau paling Alkitabiah. Padahal, jika ditelisik lebih dalam aplikasi yang terwujud pada khutbah-khotbah mereka, sering sekali mereka membelokkan arti dan konteks ayat Alkitab. Firman Tuhan disampaikan “seperti” hasrat untuk memuaskan emosional yang menggebu-gebu atas nama Roh Kudus namun tidak mencerahkan hati dan pikiran.

Gap lain yang muncul adalah di mana kaum Pentakosta seperti “terjebak” pada aspek pragmatis praktis yang bertumpu pada perasaan dan pengalaman pribadi, maka banyak hal dalam Alkitab kerap kali dipahami secara *alegoris*. Maka tidak heran, banyak tudangan-tudingan terhadap kaum Pentakosta yang berkaitan dengan hermeneutika mereka. Contoh, fenomena pandemi covid-19 kerap dipahami sebagai hari penghakiman Tuhan, akhir zaman sudah dekat dan pada praktiknya melahirkan perilaku-perilaku yang agak bertentangan dengan pikiran normal. Setiap kejadian yang terjadi di dunia, selalu dikaitkan dengan akhir zaman.⁴ Tentu hal ini “menggelikan” dan hal ini tidak bisa dikonfirmasikan selain daripada

³ Hendarto Supatra, “Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia,” *Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.

⁴ Simon Simon et al., “Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.

hanya keyakinan-keyakinan berdasarkan dali-dalil Alkitab. Pendekatan alegoris yang bersandar pada perasaan dan pengalaman pribadi tidaklah salah, tetapi pendekatan ini juga tidak bisa dibenarkan. Dalam hal hermeneutika, salah satu hal mendasar yang tidak bisa diabaikan adalah teks dan konteks, termasuk dalam membaca tanda-tanda zaman yang diafirmasikan dengan Alkitab dan akhir zaman. Tidak mengherankan, banyak kritik terkait dengan doktrin Pentakosta yang didasarkan pada ilham dari Roh Kudus.⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa doktrin tersebut seolah-olah “turun dari surga”, padahal bertumpu pada perasaan dan pengalaman sendiri secara radikal dan juga mengabaikan hal-hal ilmiah dalam merumuskan ajarannya dengan dalih seolah-olah telah membarukan ajaran ortodoksi gereja *mainstream*.

Pertanyaan fundamental yang perlu dipikirkan secara mendalam adalah dapatkah kita memahami Alkitab hanya dengan sekedar membacanya? Sebagian besar kaum Pentakostalisme Indonesia berkeyakinan bahwa hanya dengan membaca Alkitab, maka Allah akan menunjukkan maknanya kepadanya melalui doa kuasa Roh Kudus. Hal ini bisa dipahami karena kaum Pentakostalisme kerap kali mengglorifikasi doa dan puasa untuk mendapatkan pengurapan Roh Kudus. Seolah-olah sudah terkaveling bahwa hanya dengan doa dan puasalah seseorang mendapatkan pengurapan? Dan lebih jauh lagi, kelompok Pentakostalisme sangat “menyakralkan” pengurapan secara determinan. Seolah-olah dengan pengurapan semua hal selesai, seolah-olah dengan pengurapan ia telah memiliki segala pemahaman dan paling benar. Maka tidak mengherankan muncul istilah ‘jangan usik hambaku yang Kuurapi’ ketika kritik ditujukan terhadap ajaran-ajarannya. Padahal, tanpa disadari justru mereka telah mengkapitalisasi pengurapan tersebut.

Kaum Pentakostalisme di Indonesia “seperti” mengabaikan disiplin ilmu hermeneutika yang sangat penting sebagai metodologi untuk memahami Alkitab selain pengurapan Roh Kudus dalam menemukan kebenaran dan interpretasi secara filosofis. Kerap kali juga para pengkhotbah Pentakostalisme mendahulukan aspek aplikatif sekalipun bersikap pragmatis, seperti teks Lukas 6: 38 “berilah, maka kamu akan diberi”. Ayat ini kerap kali diperkosa demi kepentingan aplikatif praktis yang pragmatis. Atas nama pelayanan, jemaat didorong untuk berkorban, padahal untuk kepentingan pribadi. Seyoginya uang digunakan bukan hanya embel-embel pelayanan padahal untuk

⁵ Samuel Kelvin Ruslim Elia Tambunan, “Gerakan Keberagamaan Baru: Mitosis Dan Reflikasi Pantekosta Amerika Ke Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 146–167.

kepentingan pendeta, tetapi juga untuk kepentingan umat.⁶ Maka tidak mengherankan, banyak rohaniwan hidup mewah di atas kehidupan umat yang sengsara. Umat seperti dihipnotis untuk “mengabaikan” dunia sosialnya karena ada surga yang lebih baik menanti. Tidak mengherankan juga muncul pemahaman yang kerap terdengar di kalangan umat, biar miskin yang penting masuk surga. Biar tertindas, yang penting masuk surga, biar bodoh yang penting masuk surga karena orang bodoh dipakai Tuhan untuk mempermalukan orang pintar. Sangat lucu memang.

Memang Alkitab memiliki suatu amanat, suatu pesan yang kita butuhkan yang membuat perbedaan dalam hidup kita. Namun, untuk mengetahui, memahami dan menemukan pesan tersebut, kita tidak dapat mengetahuinya secara penuh tanpa alat-alat utama yaitu hermeneutika.⁷ Hermeneutika Alkitab secara filosofis yaitu bagaimana seharusnya Alkitab dipahami, ditafsirkan sebelum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kehidupan merupakan pengaplikasian dari suatu kesadaran yang berorientasi pada pemakaian pikiran untuk mengaktualisasikan segala tingkah, gerak dan pola dalam kehidupan; bisa dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan kerohanian umat jika Alkitab ditafsirkan secara serampangan. Kaum Pentakostalisme di Indonesia menghadapi tantangan untuk menjadi orang Kristen yang Alkitabiah dengan memahami isi Alkitab dan merespons dengan tepat. Pernyataan ini seharusnya menjadi refleksi dalam menggali Alkitab dengan melihat secara teliti, menelaah dengan sungguh-sungguh dan menguraikan bentuk, isi serta latar belakang teks dengan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan yang ada dan relevan.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan epistemologi hermeneutika, sehingga kaum Pentakosta terhindar dari klaim paling benar tanpa dasar pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Tafsir Alkitab melahirkan iman, namun iman membutuhkan dasar yang masuk akal. Diharapkan tulisan ini akan menolong pembaca secara epistemologi dan menjadi jembatan bagi kaum Pentakostalisme soal tegangan yang melahirkan bias tentang iluminasi proyeksi pribadi subjek yang membaca teks dengan penggunaan metode hermeneutika.

METODE

Metode penelitian dalam kajian adalah menggunakan pendekatan studi pustaka yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang

⁶ Kosma Manurung, “Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 350–365.

⁷ Ulrich Beyer A.A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab*, 12th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 378.

menjadi objek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penulisan ini dengan mengambil data-data dari buku-buku kepustakaan serta jurnal-jurnal ilmiah.⁸ Temuan-temuan data kepustakaan akan dipaparkan, ditelaah dan dianalisis guna membangun konsep dan pemahaman terkait dengan epistemologi hermeneutika dan Pentakostalisme, di antaranya definisi epistemologi hermeneutika, Pentakostalisme serta ruang lingkup epistemologi hermeneutika. Lalu hasil dari pemahaman tersebut di deskripsikan secara sistematis sesuai dengan temuan data yang diperoleh dari sumber kepustakaan tersebut. Pada tahap analisis data, pokok pembahasan tersebut akan dikaji dengan merefleksikan temuan literatur dengan posisi epistemologi hermeneutika dan Pentakostalisme. Kesimpulan pada penelitian ini didasarkan kajian analisis dari teori-teori yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian: Pengertian Epistemologi Hermeneutika

Hermeneutika merupakan panduan untuk penafsiran teks atau seni memahami teks. Tujuan dari hermeneutika adalah mengonstruksi sesuatu dari ketidakpahaman, dari ketidakmengertian menjadi bisa dipahami dan dimengerti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hermeneutika merupakan ilmu tentang metode serta prinsip-prinsip untuk mengkaji, memahami dengan benar serta menginterpretasikan teks dalam rangka menemukan makna yang terkandung dari maksud penulisnya. Artinya, jika hal ini dikaitkan dengan penginterpretasian teks Alkitab, maka hermeneutika merupakan alat yang membantu pembaca untuk menafsir dan memperoleh makna atau arti teks yang dihadapinya. Metode penafsiran epistemologi dalam hermeneutika menghadirkan cara baru dalam memahami teks kitab suci sebagai ilmu pengetahuan tentang Allah dan hubungannya dengan manusia di mana penafsiran tersebut tidak boleh dilepaskan dari aspek historis teks tersebut. Kita harus menyadari secara epistemologi bahwa ada gap historis dalam upaya memahami teks Alkitab.⁹ Gap historis ini disebabkan oleh waktu yang memisahkan penulis asli dengan pembaca kitab saat ini. Hermeneutika menolong para penafsir teks Alkitab juga untuk menjembatani jurang pemisah antara penulis teks dan penafsir masa kini, baik dari aspek linguistik, sejarah, sosial dan budaya yang ada di antara dunia kuno (dunia penulis) dengan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

⁹ Karellynne Gerber Ayayo Henry A. Virkler, *Hermeneutik, Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitab*, ed. Daniel Yudianto, 2nd ed. (Yogyakarta: ANDI, 2015), 5.

dunia masa kini. Tujuan dari hermeneutika adalah mengonstruksi sesuatu dari ketidakpahaman, dari ketidakmengertian menjadi bisa dipahami dan dimengerti.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa epistemologi hermeneutika adalah upaya mencari kebenaran hakiki secara metodologis dari susunan kalimat pada teks dan dikonfirmasikan (uji validitas) dengan berbagai dimensi yang mengitari teks tersebut sehingga melahirkan sebuah pengetahuan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Epistemologi hermeneutika sebagai hermeneutika objektif. Hermeneutika secara epistemologi memberikan sumbangsih strategis yang akan memampukan pembaca Alkitab untuk memahami apa yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penulis atau pembicara sebelum ia merumuskan aspek aplikatif praktis pada masa kini. Untuk itu, verifikasi dan persoalan relevansi selalu menjadi bagian dari pekerjaan hermeneutika objektif.

Kaum Pentakostalisme di Indonesia perlu mengonstruksi fondasi teologisnya sehingga spiritualitasnya bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologi, bukan hanya klaim kebenaran berdasarkan proyeksi diri atau pengalaman-pengalaman pribadi. Mengapa, karena duplikasi pengalaman-pengalaman supranatural tersebut tanpa pengetahuan maka ia akan cenderung liar dan tak terkontrol. Untuk itulah, epistemologi hermeneutika ini menjadi penting karena ia membentuk serangkaian ajarannya (dogma), tradisinya, pengalaman pribadi, komunitasnya serta konteks luas di mana kaum Pentakostalisme bereksistensi.¹¹ Hal ini mengindikasikan bahwa kaum Pentakostalisme kerap kali menjadikan proyeksi pribadi, pengalaman-pengalaman pribadi secara supranatural sebagai fondasi ajaran. Padahal pengalaman-pengalaman pribadi tersebut, entah bagaimanapun klaim-klaim atasnya sangat tidak kredibel jika diterapkan secara universal.

Untuk itu diperlukan prinsip-prinsip hermeneutika ketika membaca dan memahami Alkitab. Prinsip hermeneutika harus mengacu pada aspek primer maupun sekunder.¹² Aspek primer yaitu menandaskan apa yang Tuhan telah nyatakan dalam Alkitab sebagai wahyu Ilahi dan menemukan maknanya. Pada aspek sekunder yaitu bagaimana hermeneutika menolong pembaca untuk menghubungkannya dengan penulis asli kitab-kitab tersebut. Harapannya, kaum Pentakostalisme khususnya di Indonesia mampu menjelaskan fondasi teologis mereka secara epistemologi yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap Alkitab secara unik. Sehingga, melalui proses ini spiritualitas kaum Pentakostalisme bisa

¹⁰ Jerry Rumahlatu, *Hermeneutika Sepanjang Masa* (Jakarta: CV. Cipta Varia Sarana, 2011), 65.

¹¹ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 132.

¹² Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation*, 3rd ed. (Grand Rapid MI: Baker Book House, 1970), 7–10.

dipertanggungjawabkan dan tidak melahirkan praktik-praktik keagamaan di luar nalar normal manusia.

Pembahasan: Epistemologi Hermeneutika dan Pentakostalisme

Di atas telah dijelaskan bahwa epistemologi hermeneutika merupakan cara untuk meneliti dan memahami teks Alkitab secara hakiki dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka untuk memahami teks Alkitab secara epistemologi, pada bagian ini penulis akan menyajikannya pendekatan ini dengan melihat beberapa aspek penting dalam telaah hermeneutika secara berurutan, mulai dari membaca dan pembaca, penemuan pesan dan makna teks, serta penyampai pesan dan penerapan, sebagai peringatan dan pengajaran. Tentunya hal-hal ini sebagai bahan refleksi bagi pembaca secara umum maupun kaum Pentakosta dalam memahami Alkitab.

Membaca dan pembaca

Pembaca ialah dia yang berkorespondensi langsung dengan Alkitab yang diwahyukan Allah kepada para penulis dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Wahono memperkirakan jarak penulisan Alkitab dengan masa kini sekitar 1800 tahun.¹³ Bisa dibayangkan gap yang terpampang. Tidak mengherankan bahwa gap inilah banyak melahirkan prasangka, praduga, paradigma atau presuposisi tertentu ketika pembaca membaca Alkitab. Apa yang harus dilakukan pembaca ketika membaca teks Alkitab. Hemat saya, pembaca teks Alkitab harus diproyeksikan ke masa lampau agar melihat teks secara objektif. Proyeksi ini harus mempertimbangkan bahasa, gagasan penulis, mencermati makna aktivitas mereka pada hal yang berkaitan langsung dengan teks, menilai peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat teks tercipta.¹⁴ Hal ini menandaskan bahwa pembaca teks ketika berkutat pada teks, ia juga harus menyusuri gramatikal teks dan dunia di mana teks dituliskan. Teks tidak boleh dipahami secara parsial keluar dari gagasan awal terciptanya teks. Alkitab memang bukan teks hidup yang bisa ditanyai secara langsung untuk menghindari kesalahpahaman, namun ia merupakan teks mati yang perlu dihidupkan lewat dialektika hermeneutika untuk memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Dilema yang berkaitan dengan pembaca adalah soal paradigma atau prasangka. Apakah pembaca berada pada posisi tidak tahu-menahu atau ia justru telah membawa preposisi tertentu ketika ia membaca Alkitab. Bagi Evan, Paradigma memegang peranan

¹³ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018), 25.

¹⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 57.

yang penting dalam proses hermeneutika karena ia menentukan arah hermeneutika orang tersebut.¹⁵ Dalam presuposisi itulah terletak kunci memahami teks. Pemahaman ini menurut hemat saya kurang tepat, kecuali presuposisi ini digunakan untuk membenarkan paradigmanya sendiri. Hermeneutika tidak boleh dikendalikan oleh presuposisi dalam memahami teks. Pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka maupun paradigma dengan melihat teks secara objektif. Persoalan yang kerap muncul ketika pembaca membaca teks adalah dengan memasukkan prasangka-prasangka pembaca sehingga pemahaman teks menjadi keluar dari maksud awal dari penulis teks tersebut. Seorang pembaca harus mampu melihat secara objektif teks tersebut.

Untuk menolong pembaca dalam membaca dan memahami Alkitab yang memiliki gap bahasa, historis, sosial dan kebudayaan; sebaiknya kita melihat gagasan Schleimacher di mana ia berusaha menjembatani kesalahpahaman antara pembaca dan penulis teks. Bagi Schleiermacher, pokok pemahaman hermeneutika adalah teks dan bahasa di mana bahasa hadir sebagai elemen penting hermeneutika. Bahasa dan kebudayaan sangat erat kaitannya, maka memahami suatu bahasa berarti juga berupaya memahami kebudayaan, terutama faktor-faktor yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut. Schleiermacher menawarkan dua metode interpretasi yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (memasuki dunia mental penulis) sebab, sebuah teks tidak bisa dipahami sendiri—atau secara terpisah—tanpa melibatkan keadaan pengarang teks. Menurut Schleiermacher teks tak lain hanyalah sebuah ekspresi diri seseorang. Ekspresi diri seseorang merupakan respons dari lingkungannya.¹⁶ Langkah pembaca ketika membaca teks Alkitab secara objektif adalah dengan memadukan analisis gramatikal dan analisis dunia mental penulis.

Analisis gramatikal di mana ketika penulis “bergerak” dari pikiran ke kalimat-kalimat yang ditulisnya dan pembaca “bergerak” dari kalimat-kalimat yang ditulis ke isi pikiran penulis. Interpretasi gramatikal menggunakan bahasa yang ditulis dalam pengamatan pola struktur dan bentuk kata-kata serta kalimat-kalimat yang ditulis, keterkaitan antara teks (struktur dan bentuk bahasa yang digunakan) dengan teks-teks lainnya untuk menentukan dan memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan kata lain, pembaca melakukan analisis tata bahasa penulis untuk dapat memahami secara objektif apa yang dimaksudkan oleh penulis pada teks tersebut. Setelah interpretasi gramatikal ini, maka pembaca beranjak

¹⁵ Harls Evan R Siahaan, “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta,” *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 56–73.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

kepada tahapan berikutnya untuk memasuki dunia mental penulis teks yaitu dengan cara interpretasi psikologis. Pada interpretasi psikologis ini, pembaca harus “bergerak” terarah pada konteks kehidupan penulis seolah-olah ketika momen-momen teks itu sedang ditulis di antaranya situasi dan kondisi kehidupan penulis, kehidupan masyarakat, kebudayaan, sosial-politik dan zaman di mana teks tersebut ditulis yang dapat mempengaruhi bagaimana penulis mengungkapkan isi pikirannya di dalam teks.¹⁷ Artinya, pembaca berusaha menghadirkan ulang dunia penulis teks dalam istilah Palmer “rekonstruksi pengalaman mental pengarang teks”.¹⁸ Pembaca Alkitab seperti “mengalami kembali” (*nacherleben*) apa yang pernah dialami penulis teks demi mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh tanpa paradigma tertentu.

Alkitab dapat dipahami ketika pembaca masuk dan menyatukan diri dengan penulis seperti mengalami kembali situasi dan kondisi penulis. Dengan sendirinya, sang pembaca harus menyesuaikan dirinya secara obyektif di mana pembaca harus mengacu kepada apa yang pernah dialami secara *genuine* oleh penulis Alkitab dengan tujuan untuk mendapatkan arti pokok Alkitab tersebut. Dalam hal ini pembaca seperti menggambarkan dirinya seperti pengagas ide tulisan Alkitab dan terbuka kemungkinan ia yang membaca lebih mengerti dengan benar dibanding pencetus gagasan itu sendiri. Hal ini tentulah tidak mudah, oleh karena itu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran serta berbagai perangkat lainnya dari pembaca Alkitab. Tugas hermeneutika adalah memahami teks “sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri”.¹⁹ Untuk mengenal seseorang dengan cara yang benar, maka tidak mungkin melakukan inspeksi dari luar secara lahiriah, seumpama seorang dokter yang mengecek mata, gigi dan otak pasiennya. Demikian halnya pembaca ketika membaca dan memahami Alkitab, pembaca harus menginspeksi ke dalam teks. Apakah teks tersebut hanya memiliki satu makna yang benar atau apakah teks tersebut mengakomodasi beberapa atau bahkan kemungkinan makna yang tak terbatas (makna dalam tingkatan yang berbeda). Seorang pembaca teks yang berbekal *pra pemahaman* seyogianya bersikap tidak tertutup terhadap Alkitab namun berdialektika dengan teks, sebab di antara penulis dan pembaca keduanya mempunyai sudut pandang yang tidak serta merta diabaikan. Dugaannya, makna

¹⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 86.

¹⁸ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 41.

¹⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 41.

tidak terletak pada teks melainkan makna teks berdiam pada bentuk *diagonal* di antara yang membaca dan teks Alkitab.²⁰

Pada akhirnya sikap pembaca dalam memahami teks Alkitab secara epistemologi adalah menghadirkan kembali makna asli teks Alkitab ke dalam kesadaran pembaca sebagai sebuah pengetahuan. Berdasarkan hal itu, maka pra-pemahaman (paradigma) pembaca harus satukan dengan teks beserta indikatornya, persoalan di antara pembaca dan teks dapat diatasi, dan akhirnya dapat ditangkap makna yang dapat dikontekstualisasikan. Sikap pembaca ketika membaca teks Alkitab adalah mengambil bagian dalam dunia teks dan dunia batiniah penulis teks serta membuka diri terhadap teks untuk berdialog dengannya dengan sikap “mencurigai teks” sebagai kajian kritis untuk menemukan makna objektif dan memaknai makna tersebut ke dalam konteks dunia masa kini (kontekstual pembaca). Pengetahuan diperoleh lewat interpretasi pembaca pada teks melalui dialektika dan inilah tujuan dari membaca Alkitab untuk memperoleh pengetahuan yang pada akhirnya pengetahuan itu mendorong pembaca dalam pengaplikasian yang benar dalam kehidupan pribadi maupun komunitas iman umat Kristen.

Bagaimana kaum Pentakostalisme sebagai pembaca ketika membaca Alkitab? Kaum Pentakostalisme sering sekali mengaku dirinya Alkitabiah dengan slogan “tanpa kredo, melainkan Alkitab”.²¹ Hal ini bisa dipahami sebagai bagian dari antitesis untuk menunjukkan identitasnya yang berbeda dari gereja arus utama. Pada awalnya kaum Pentakostalisme bertolak belakang dengan penafsiran Alkitab secara akademis karena dianggap akan mendistorsi peran Roh Kudus. Namun, tanpa disadari keyakinan seperti ini sebenarnya berpotensi mengarahkan pembaca menyimpang dari arti yang sebenarnya ke arah penafsiran secara ayat per ayat dan alegoris dengan melalaikan penulis teks dan konteks, gramatikal dan sosial budaya, sehingga tidak sedikit kaum Pentakostalisme lebih memedulikan apa yang diyakininya sebagai ilham dari Roh Kudus daripada pesan yang didapat dengan menelusuri Alkitab secara kritis. Untuk itu kaum Pentakostalisme perlu mendekonstruksi ulang sikap mereka terhadap Alkitab dengan melibatkan disiplin ilmu hermeneutika dalam memahami teks dengan mempertimbangkan kombinasi kompleks antara teks, penulis teks serta penerima teks tersebut, tanpa menghilangkan identitasnya di mana peran iluminasi Roh Kudus secara fundamental. Sikap ini akan menjadi kekayaan tersendiri dan

²⁰ Robert L. Hubbard, JR William W Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation*, ed. Timotius (Malang: SAAT, 2012), 8.

²¹ Davil L Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Michigan: Bridge Point Books, 1998), 50.

mengeluarkannya dalam stigma penafsir Alkitab secara serampangan. Ketika kaum Pentakostalisme mampu memadukan antara pengurapan dan iluminasi dari Roh Kudus dengan pendekatan analisis gramatikal dan dunia mental penulis teks, bisa dibayangkan lompatan-lompatan iman yang akan dicapai.

Pada praktiknya, kaum Pentakostalisme senantiasa mengharapkan pengurapan Roh Kudus ketika mereka hendak membaca dan memahami Alkitab. Dan untuk mendapatkan pengurapan dan iluminasi dari Roh Kudus itu, mereka harus berkenan di hadapan Allah melalui pertobatan, pengudusan, dan dibaptis oleh Roh Kudus. Sikap dan kepercayaan seperti ini menjadi identitas pembeda bagi kaum Pentakostalisme ketika berhadapan dengan Alkitab. Sikap seperti itu tentu sangat mulia, tapi kaum Pentakostalisme hendaknya sadar bahwa memahami Alkitab tidak hanya dengan bersandar pada hal-hal yang rohaniah (doa dan puasa) diperlukan analisis gramatikal serta masuk ke dalam dunia mental penulis teks dengan menggunakan akal. Alkitab merupakan wahyu Allah yang perlu dipahami dengan menggunakan akal, ilmu hermeneutika dan tidak hanya bersandar pada Roh Kudus saja. Roh Kudus bekerja melalui akal manusia, dan Ia akan memberikan pengertian kepada manusia untuk dapat menangkap makna yang terkandung dari isi Alkitab.²² Akal dan Roh Kudus bukan sesuatu yang bertentangan. Untuk itu, sikap kaum Pentakostalisme dalam memahami teks Alkitab secara epistemologi adalah menghadirkan kembali makna asli teks Alkitab secara objektif ke dalam kesadaran pembaca sebagai sebuah pengetahuan yang pada akhirnya pengetahuan ini dihidupi menjadi pengalaman-pengalaman rohaniah. Kaum Pentakostalisme hendaknya tidak mendistorsi peran akal dengan Roh Kudus dalam kerangka struktur (meninggikan yang satu dan mengabaikan yang satunya), namun kaum Pentakostalisme harus menyelaraskan antara akal dan Roh Kudus. Akal bukanlah sesuatu yang jahat.

Pesan dan makna teks

Dalam hal penemuan pesan dan makna Alkitab, seorang pembaca juga harus kritis karena Alkitab bukan hanya sekedar sarana penyampaian pesan, tetapi Alkitab kerap menjadi sarana pengesahan doktrinal untuk keperluan subyektif tertentu. ini alarm penting. Pesan dan makna merupakan dua idiom yang berbeda dalam konteks konstruksi hermeneutika Alkitab. Pesan berarti suatu nasehat atau amanat yang disampaikan oleh penulis Alkitab, sedangkan makna adalah nilai khas yang terkandung dalam nasehat tersebut dan dipahami sebagai aspek praksis. Proses memaknai pesan Alkitab harus memperhatikan

²² A.A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab*, 379.

latar belakang teks, susunan kata atau leksikal serta memperhatikan konteks baik itu konteks dekat maupun konteks jauh. Untuk mengonstruksi pesan dan makna Alkitab, pembaca harus menyadari dua hal yakni Alkitab muncul dari berbagai proses dan lingkungan yang dipengaruhi oleh sejarah dan pribadi penulis, dan pembaca (penafsir) adalah orang-orang yang hidup ditengah-tengah lingkungan dan situasi kehidupan pribadinya.

Dengan menyadari adanya gap ini, pembaca membutuhkan pendekatan-pendekatan atau alat bantu yang dapat menuntunnya dalam menemukan pesan dalam proses penafsiran. Supaya pembaca dapat menemukan pesan yang akurat yang terkandung dalam Alkitab, maka ia harus menjadi pembaca yang lebih baik dan harus memperhatikan berbagai presuposisi atau pemahaman-pemahaman awal. Tidak ada seorang pun yang menafsirkan teks kitab suci dalam kondisi vakum karena setiap orang memiliki presuposisi atau pemahaman awal yang artinya bahwa tidak ada seorang pun dapat melakukan penafsiran tanpa seperangkat pemahaman awal dari subyek yang ada.²³ Untuk itu, tidak seorang pun boleh memulai penafsiran Alkitab hanya dengan berdasarkan pemahaman awal. Sebab, mereka yang membaca Alkitab hanya berdasarkan perspektif presuposisi pribadi dan lupa bahwa tulisan tersebut aslinya dituliskan untuk orang lain, telah memperpendek proses penafsiran dan pembaca akan kehilangan sesuatu yang sungguh dikatakan oleh teks.²⁴

Untuk itu, pembaca yang berusaha memahami Alkitab berdasarkan paradigmanya dengan mengabaikan pesan dan makna yang dihasilkan berdasarkan sudut pandang dari Alkitab itu sendiri dan penerima pertama teks, maka hal ini akan mendatangkan kekeliruan yang serius. Kedudukan serta strata sosial pembaca serta berbagai pengalaman hidupnya, sangat mempengaruhi penemuan pesan dan makna yang sedang dibacanya. Untuk itu, pembaca tidak boleh memaksakan makna pribadi ke dalam teks untuk menemukan berita atau pesan inti dari teks. Perlu dipahami bahwa tak seorang pun penafsir yang dapat menganggap telah mendapatkan satu-satunya pesan serta makna Alkitab. Alkitab sangat terbuka untuk dimengerti dengan beragam arti, makna dan sudut pandang; dengan kata lain pesan dan makna tidak dicipta tetapi ditemukan sebab pesan dan makna sudah ada di sana. Sehingga dalam usaha menemukannya, pembaca harus menihilkan kecenderungan-kecenderungan, minat-minat, kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam proses interpretasi. Subjektivitas bukan hanya mengakibatkan kesalahan dan penyimpangan, namun juga kesombongan. Meyakini apa yang saya yakini hanya karena saya meyakininya atau

²³ Gordon D. Fee Douglas Stuart, *Hermeneutik, Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2017), 18.

²⁴ William W Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation*, 11.

memegang teguh kebenaran karena itu adalah pendapat saya sehingga ia mempertahankan pendapatnya tanpa dukungan dan bukti-bukti.²⁵ Artinya seorang pembaca harus mengatasi individualitasnya.

Pada sisi lain, kaum *literal skipturalis* yang menerima begitu saja semua yang tertulis dalam Alkitab sebagai pesan kebenaran.²⁶ Pendekatan ini jelas akan melahirkan masalah besar ketika berhadapan dengan teks-teks kekerasan dalam Alkitab karena hal itu disinyalir menjadi alat legitimasi akan tindak kekerasan atas nama tafsir Alkitab. Hermeneutika merupakan seni karena komunikasi itu fleksibel, dan karena itu penerapan teks secara mekanik dan kaku kadang-kadang akan menyimpangkan makna yang sejati.²⁷ Untuk menghindari hal ini, saya menyarankan dalam penyingkapan pesan dan makna Alkitab, pembaca harus berjumpa dengan Alkitab secara eksistensial dengan membuang prasangka-prasangka subyektif karena kesalahpahaman kerap terjadi diakibatkan adanya prasangka atau asumsi sebelum melewati fase memahami secara kritis. Pembaca terkadang terlalu terburu-buru menetapkan dan membuat kesimpulan terhadap pesan dan makna atas pembacaan Alkitab. Rambu-rambu yang perlu diperhatikan pembaca dan merumuskan pesan dan makna Alkitab di antaranya mengerti apa yang mereka (penulis teks) katakan; bagaimana mereka mengirimkan beritanya; hasil apa yang ingin mereka (penulis teks) capai.²⁸ Osborne menyebutnya lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (apa yang dilakukan), dan perllokusi (apa dampaknya).²⁹

Bagaimana kaum Pentakostalisme untuk menemukan pesan dan makna teks Alkitab? Apakah kaum Pentakostalisme menafsirkan teks untuk menemukan pesan berpusat pada teks (*literal skipturalis*) atau berpusat kepada pembaca teks dalam artian bahwa pembaca tidak harus tunduk pada otoritas teks atau penulis?³⁰ Kaum Pentakostalisme harus waspada dan menyadari bahwa penafsiran yang berpusat kepada pembaca sering dipraktikkan oleh orang-orang yang mempunyai maksud tertentu. Disisi lain, konstruksi pesan yang kerap dibangun oleh kaum Pentakostalisme adalah pesan praktis sebagai praksis demi kebaikan bersama secara eksklusif dalam kelompoknya sebagai sebuah entitas. Untuk itu, kaum

²⁵ Rumahlatu, *Hermeneutika Sepanjang Masa*, 124.

²⁶ Kaum literalis skipturalis adalah memahami sebuah teks berdasarkan apa yang dimaksud oleh penulis teks secara literal atau harafiah. Padahal Kitab Kidung Agung tidak boleh dipahami secara literal, apalagi teks-teks kekerasan.

²⁷ Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation*, 1.

²⁸ William W Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation*, 13.

²⁹ Grant R.Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 4.

³⁰ Robert H. Stein, *Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab*, 5th ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2019), 10.

Pentakostalisme selain menggantungkan diri pada peran iluminasi dari Roh Kudus,³¹ seharusnya ia juga mempertimbangkan triangulasi antara teks, penulis dan penerima tulisan tersebut dalam mengonstruksi pesan teks.

Selanjutnya, proses pemaknaan suatu pesan yang dipahami oleh kaum Pentakostalisme adalah bagaimana umat dalam imannya yang terhubung dengan Allah secara supranatural lewat peran Roh Kudus di dunia sembari tetap berfokus pada pengharapan akan penggenapan janji Allah yaitu langit dan bumi yang baru. Untuk itu, pemaknaan Alkitab secara epistemologi selalu terkait dengan hal larangan-larangan, aturan-aturan, dan bagaimana seyogianya umat hidup didunia sembari berfokus pada kedatangan Kristus yang kedua. Makna suatu pesan biasa dipahami dalam dua bentuk yaitu bentuk *literal* (to the point) dan bentuk *figuratif* (kiasan atau lambang). Dengan kata lain, ayat per ayat teks Alkitab langsung ditarik praksisnya dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian umat. Kaum Pentakostalisme dalam pengamatan keseharian kerap ditemui bahwa tidak “terlalu” menekankan aspek teoritis (teologi) tetapi lebih kepada aspek praktis (kebergunaan) secara langsung. Hal ini dapat dipahami bahwa kaum Pentakostalisme ingin menghindari kekakuan pemaknaan pada teks. Akhirnya, pemaknaan kaum Pentakostalisme bertitik tolak pada perasaan bukan kognitif (nalar taksonomi) yang mana nalar yang dirasakan sulit dijelaskan secara teoritis sehingga bersifat pragmatis. Untuk itu dalam pemaknaan teks, kaum Pentakostalisme tidak boleh hanya bersandar pada nalar pengalaman-pengalaman pragmatis, melainkan berusaha menyeimbangkan antara pengalaman pragmatis tersebut dengan kognitif sehingga pemaknaan suatu teks tidak menjadi liar atau serampangan. Gagasan dibalik pemaknaan itu harus jelas dan tervalidasi bukan berdasarkan perasaan, asumsi-asumsi semata.

Penyampai pesan dan penerapan

Tantangan berat seorang penyampai pesan adalah bagaimana ia merekonstruksi pesan dan makna teks di dalam dua konteks yang berbeda yaitu konteks masa lampau (penulisan teks) dengan konteks masa kini serta konteks masa kini kepada konteks masa yang akan datang. Penyampai pesan dituntut menjadi perantara ketiga masa tersebut melalui hermeneutika. pembaca Alkitab harus mengonstruksi serta memunculkan ulang makna teks sebagaimana dimaksudkan pada saat teks dituliskan pada situasi dan kondisi yang berbeda. Untuk mendapatkan penafsiran yang akurat yang sesuai dengan pengarang Alkitab dimasa

³¹ Kita harus membedakan antara iluminasi dengan pengilhaman. Karya iluminasi dari Roh Kudus tidak pernah memberikan sebuah Wahyu yang baru.

lampau maka pembaca wajib mempunyai kesadaran sejarah. Salah dalam memahami sejarah maka proses hermeneutika pun berpotensi mengalami kekeliruan. Groome menegaskan bahwa masa kini adalah waktu keberadaan kita di mana konsekuensi-konsekuensi masa lampau dan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan kita berada. Oleh karena itu, melakukan hermeneutika masa kini mewajibkan agar kita melihat masa kini dan dari masa kini melihat baik masa lampau maupun masa depan di dalamnya. Untuk itu kita membutuhkan dialektika ditengah-tengah hermeneutika masa kini.³²

Pada saat pembaca berhadapan dengan Alkitab, maka selain proses memahami serta menafsir untuk menemukan pesan dan makna teks, ada dimensi lain yang sangat fundamental yaitu dimensi penerapan. Suatu teks yang berisi pesan harus diterapkan dalam keberadaan kehidupan keseharian umat. Pada aspek penerapan ini, ada kenyataan lain yang harus diperhatikan secara serius yaitu rentang jarak dan waktu antara lahirnya suatu teks dengan kehidupan pembaca (penafsir) serta kondisi sosio-historis keduanya tentu berbeda. Karena itu, aplikasi teks tersebut bisa jadi berbeda dengan yang terjadi ketika teks tersebut lahir. Untuk itu, yang harus diimplementasikan bukanlah makna literal teks, tetapi makna yang berarti yaitu makna substantif dari teks tersebut. Gadamer mengemukakan terbuka suatu kemungkinan perluasan makna suatu teks melebihi apa yang dipikirkan oleh penulis teks.³³ Perluasan makna yang dimaksudkan oleh Gadamer dipahami sebagai usaha pengontektualisasian teks dalam koridor kebergunaan teks sehingga bermanfaat bagi kehidupan komunitas iman sesuai konteks.

Bagaimana seharusnya kaum Pentakosta sebagai penyampai pesan dan bagaimana penerapannya? Kaum Pentakostalisme kerap kali bertikti tolak pada pesan yang menjadi *experiential* (pengalaman rohani dalam aplikasi praktis) dan mengabaikan makna harafiah teks. Untuk itu, perlu dipahami bahwa makna suatu teks akan selalu memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu makna dalam dimensi substantif dan makna dalam dimensi aplikatif. Para pengkhottbah atau pengajar Pentakostalisme harus memberitakan pesan Firman Allah secara substantif (objektif), bukan pendapat-pendapat *religious* mereka yang subjektif sehingga pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan berdaya guna (aplikatif) secara praktis bagi pengalaman kerohanian umat didunia dalam realitas sosial kemasyarakatan. Ini tantangan bagi penyampai pesan kaum Pentakostalisme di mana Allah tidak saja hanya dipahami untuk

³² Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 286–287.

³³ Gadamer, "Text and Interpretation," Dalam B.R. Wachterhauser (Ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, 1986), 393–394.

dunia yang akan datang (surga) namun Allah juga harus dipahami dalam dunia masa kini yaitu dalam persoalan kemiskinan, ketimpangan, kebodohan dan sejenisnya. Para penyampai pesan harus menjadikan umat melek akan situasi ini, sebab hal itu juga merupakan bagian dari religiositas.

Sebagai peringatan dan pengajaran

Kitab Suci di dalam interaksi yang dinamis dengan dunia sebagaimana ia dihidupi oleh komunitas orang-orang setia yang mendasari lingkaran hermeneutika Pentakostalisme. Pengalaman-pengalaman individual secara supranatural bersama dengan Allah sangat mempengaruhi pembacaan teks secara epistemologi. Dan kerap kali hal ini menjadi tidak terkontrol (melampaui logika) dalam praktik-praktik iman yang ia tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerap kali pengalaman-pengalaman itu tanpa sadar telah berubah menjadi ideologi dan hal itu ia yakini tidak mungkin salah. Bias pengalaman individual yang berubah menjadi ideologi ini, ketika mulai diterapkan secara universal maka di sinilah sering muncul ketegangan-ketegangan. Dan tidak sedikit juga di atas bias pengalaman individual ini dibangun sebuah doktrin-doktrin untuk memuaskan kepentingan tertentu.

Untuk itu, perlu evaluasi kritis sebagai peringatan ketika menafsirkan teks kitab suci, apalagi membangun doktrin di atasnya. Maka beberapa pertimbangan berikut menjadi sangat penting untuk diperhatikan yaitu:

1. Menghindari pemaknaan ayat per ayat yang ditarik keluar dan dilepaskan dari konteksnya
2. Terbuka terhadap pemaknaan yang beragam dan tidak memaksakan ideologi subyektif terhadap teks yang dibaca
3. Pengalaman-pengalaman profetik maupun mistik seseorang harus terbuka untuk dikoreksi dan tidak boleh menjadi acuan tunggal dalam membangun doktrin atau ajaran
4. Iman Kristen pada intinya bukanlah seperangkat doktrin yang harus dijalankan secara kaku, namun lebih dari itu. Iman Kristen adalah perjumpaan antara Allah dengan manusia, di mana Allah secara khusus datang menyapa manusia. Namun disisi lain kaum Pentakosta harus berhati-hati jangan sampai pengalaman religius pribadinya melebihi dari prinsip-prinsip dasar Alkitab

E.D. Hirsch mengajukan 4 kriteria dalam membangun sebuah pemahaman yang benar atau penafsiran yang mendekati kebenaran yaitu

1. Secara tepat mengikuti norma-norma dari bahasa yang dipakai untuk menulis teks tersebut
2. Harus mampu mencakup semua unsur linguistik yang ada di dalam teks yang ada
3. Harus mengikuti peraturan-peraturan yang berhubungan dengan bentuk kesastraan yang dipakai teks tersebut, dan
4. Harus masuk akal - ia harus dapat dipahami.³⁴

Bagaimana posisi kaum Pentakostalisme dalam mengawasi ajarannya? Kaum Pentakostalisme harus mampu membedakan dan menempatkan secara epistemologi mana pengalaman individual dan mana pengalaman secara kolektif dan tidak terlalu tergesa-gesa membangun doktrin di atasnya. Kesalahan pada mimbar masa kini muncul dalam bentuk pernyataan berikut ini

Saudara-saudaraku yang terkasih, saya tidak pernah mencari bantuan dari buku apa pun, sumber apa pun dari orang lain, apalagi hikmat dunia. Saya tidak membuka satu buku tafsiran pun, namun saya langsung membaca Alkitab-dan hanya Alkitab untuk memperoleh apa yang dikatakan Alkitab itu sendiri. Sebab jika Roh Kudus mengilhami para penulis asli Alkitab, maka Ia pasti juga memberikan makna tersebut tanpa harus bergantung kepada perangkat apa pun. Maka izinkanlah saya membagikan kepada Anda apa yang telah Allah tunjukkan kepada saya, sebab Allah telah berbicara kepada saya melalui Roh.

Ada sejumlah orang yang sangat rohani namun mengemukakan sejumlah penafsiran Alkitab yang nyata-nyata keliru dengan klaim diilhami oleh Roh Kudus. Hardiman mengingatkan bahwa kesalehan manusia seharusnya lebih merupakan pengakuan akan keterbatasannya di hadapan yang tak terbatas daripada sebuah klaim pengetahuan final tentang perintah Allah. Sebagai makhluk terbatas, orang saleh sadar masih mencari kebenaran. Perintah Tuhan memiliki kebenaran final, tetapi pemahaman manusia atasnya tidak pernah selesai.³⁵ Lebih jauh Sneijders menegaskan bahwa ketuhanan harus dipertanggungjawabkan secara kritis dan rasional. Alkitab sebagai Wahyu Allah harus dibahas secara kritis karena manusia adalah makhluk kritis. Namun harus diingat bahwa wahyu tak pernah dapat diketahui seluruhnya.³⁶

Kaum Pentakostalisme tidak boleh berpretensi bahwa didiami oleh Roh Kudus bukan berarti ada jaminan sebuah penafsiran yang akurat. Hal ini bukan bermaksud untuk menganggap remeh karya iluminasi dari Roh Kudus namun Ia tidak pernah berkarya secara terpisah dari hermeneutika. Allah melalui Roh Kudus memberikan pemahaman terhadap

³⁴ William W Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation*, 348–350.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Dan Sentimentalisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 120.

³⁶ Adelbert Snijder, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruannya*, 8th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 20–21.

teks Alkitab melalui berbagai metode dan teknik. Kaum Pentakosta harus menghindarkan diri dari bias iluminasi proyeksi pribadi dengan apologetika klaim iluminasi dari Roh Kudus. Bias proyeksi pribadi sebagai subjek ini bisa terhindari jika para kaum Pentakosta sebagai subjek yang membaca teks, menemukan pesan atau makna teks melalui penggunaan metode hermeneutika.

KESIMPULAN

Kekhususan dari perkembangan gerakan Pentakostalisme terletak pada epistemologi hermeneutika mereka dalam memahami Alkitab yang mana kaum Pentakostalisme menginterpretasi Alkitab untuk menemukan pesan serta memaknainya dan menjadikannya *experiential* sebagai praksis yang dapat diaplikasikan secara praktis yang dialami langsung ke dalam pengalaman iman mereka. Dengan kata lain kaum Pentakostalisme menginterpretasi Alkitab tidak hanya sekedar sisi kognitif dari kebenaran namun membuatnya praktis dan *experiential*. Implikasi dari hal itu, maka Kaum Pentakostalisme sering dituding dalam proses hermeneutika lebih menekankan aspek emosi daripada rasio sebagaimana terlihat pada praktik iman mereka sebagaimana tercantum dalam pengajaran *glossolalia*.³⁷

Para pengkhotbah, pengajar, penulis buku-buku teologi Pentakostalisme harus sadar akan apa yang bisa merusak atau membuat mereka menyimpang. Ketika para penafsir telah melakukan kesalahan dalam metodologi atau mengambil keputusan, mereka harus bersedia belajar dan mengubah hasil penafsiran mereka. Hermeneutika Pentakostalisme harus menghormati teks sebagai “subyek” yang utuh. Alkitab tidak boleh diperkosa oleh pembaca (interpretator), sebagaimana mungkin terjadi bila seorang pembaca bersifat ideologis. Pada akhirnya kaum Pentakostalisme harus berprinsip bahwa Alkitab harus dibaca dengan jelas, menemukan makna atau kebenaran yang terkandung di dalamnya secara jelas dan menyampaikan pesan itu dengan kerangka persiapan komunitas iman untuk kehidupan masa yang akan datang(kekekalan) dan hal itu dimulai dengan membangun kesadaran (melalui pengajaran biblis) secara epistemologi dalam kehidupannya sehari-sehari di dunia ini.

Memang Alkitab merupakan wahyu Ilahi yang berisi pengetahuan tentang Allah dan karya-Nya agar manusia mampu sang pencipta dan menghidupi perintah-Nya. Namun perlu diperhatikan bahwa mensyahwati kebenaran secara mati-matian tanpa memperhatikan keindahan adalah sesuatu yang berbahaya apalagi berkaitan dengan klaim kebenaran

³⁷ Jefri Hina Remi Katu, “Hermeneutika Teologi Pentakosta,” *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36.

Alkitab. Untuk itu, usaha untuk menggali dan memahami Alkitab membutuhkan kehatihan dan memerlukan alat bantu yaitu ilmu hermeneutika secara epistemologi, karena Alkitab terbuka kemungkinan untuk diselewengkan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penulis mengemukakan beberapa bagian penting dalam kajian epistemologi hermeneutika dan bagaimana kaitannya dengan Pentakostalisme. Tidak tertutup kemungkinan bagi para peneliti berikutnya untuk mengembangkan bahkan mengkritisi gagasan yang telah dikemukakan dengan berbagai pendekatan ilmu lainnya. Tentu semua hal itu akan bermuara kepada satu tujuan yaitu bagaimana menolong kaum Pentakostalisme maupun secara umum untuk memahami Alkitab secara epistemologi yaitu hermeneutika objektif yang dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- A.A. Sitompul, Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. 12th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Adelbert Snijder. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruannya*. 8th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Bernard Ramm. *Protestant Biblical Interpretation*. 3rd ed. Grand Rapid MI: Baker Book House, 1970.
- Douglas Stuart, Gordon D. Fee. Hermeneutik, *Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2017.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Elia Tambunan, Samuel Kelvin Ruslim. "Gerakan Keberagamaan Baru: Mitosis Dan Reflikasi Pantekosta Amerika Ke Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 146–167.
- Gadamer. Text and Interpretation," Dalam B.R. Wachterhauser (Ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy*. New York: Albany State University of New York Press, 1986.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Dan Sentimentalisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- . Seni Memahami: *Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Henry A. Virkler, Karelynne Gerber Ayayo. *Hermeneutik, Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitab*. Edited by Daniel Yudianto. 2nd ed. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018): 9–36.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 350–365.
- R.Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.

- Richard E. Palmer. *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rumahlatu, Jerry. *Hermeneutika Sepanjang Masa*. Jakarta: CV. Cipta Varia Sarana, 2011.
- Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 56–73.
- Simon, Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.
- Smith, Davil L. *A Handbook of Contemporary Theology*. Michigan: Bridge Point Books, 1998.
- Stein, Robert H. *Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab*. 5th ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supatra, Hendarto. "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia." *Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.
- Wahono, S. Wismoady. *Disini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- William W Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard. JR. *Introduction to Biblical Interpretation*. Edited by Timotius. Malang: SAAT, 2012.